

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar menjadi pilar utama di dalam perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dan mampu memajukan sumber daya manusia suatu bangsa. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk kepribadian dan budaya negara terhormat. Siswa harus menjadi warga negara dengan rasa iman dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pribadi yang cakap, terhormat, mandiri, sehat, bertanggung jawab, dan demokratis.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat (1&2) pembelajaran selayaknya dilaksanakan dengan karakteristik menyenangkan interaktif, inspiratif serta dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai itu semua maka diperlukan penggunaan pendekatan, strategi, model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah. Disimpulkan berdasarkan pasal-pasal di atas bahwa Pendidikan ialah pilar dalam mengembangkan suatu bangsa yang dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang di capai melalui sekolah dan pembelajaran yang layak bagi para siswa sehingga dapat menghasilkan siswa-siswa yang memiliki kualitas. (Kemendikbud, 2014)

Sekolah menjadi wadah bagi siswa dalam mempelajari berbagai pelajaran, termasuk pelajaran IPAS. Guru sebagai pembimbing yang memiliki kemampuan untuk menjadikannya suatu hal yang menyenangkan untuk dipelajari. Di sekolah, siswa bukan hanya mendapatkan informasi dari guru saja, tetapi mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa siswa sering kali tidak memahami apa yang telah dipaparkan oleh guru, yang mengakibatkan kemampuan kognitif rendah. Semua siswa pasti mengharapkan kemampuan kognitif yang lebih baik daripada KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal)), tetapi tidak sesuai dengan harapan. Tidak diragukan lagi, kemampuan kognitif yang buruk merupakan sebuah masalah dalam pendidikan (R. Amalia, 2022).

Diketahui bahwa banyak guru terus menerapkan metode pembelajaran konvensional dalam lingkungan kelas mereka. Guru seperti ini lebih dominan daripada siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, di era modern siswa seharusnya lebih mendominasi dalam pembelajaran, dan peran guru hanyalah memfasilitasi saja. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan untuk menyediakan lulusan yang mandiri dan siap untuk bersaing di abad ke-21. Siswa hanya diminta untuk mendengarkan materi guru dan menyelesaikan tugas saja (Sinambela et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan, SD Mustikasari I Kota Bekasi melaksanakan kurikulum merdeka. kurikulum merdeka merupakan pembaharuan desain dari kurikulum 2013 untuk membantu siswa belajar lebih tenang, kreatif, dan menyenangkan. Namun dalam kenyataan dan pelaksanaannya, pembelajaran masih menjadikan guru sebagai informasi yang utama saat pelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena kurangnya keterlibatan siswa secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Ketika pembelajaran dilaksanakan, siswa sering diberi tugas mencatat yang ada di papan tulis. Kemudian, siswa diperintahkan untuk memahami informasi yang telah dicatat. Keadaan seperti ini yang membuat para siswa menjadi tidak mempunyai pengalaman secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Proses pembelajaran seperti ini hanya akan memberikan informasi pengetahuan dalam jangka pendek saja. Berbeda jika siswa melibatkan materi dalam kegiatan yang diajarkan. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan mengaplikasikannya dalam permasalahan kehidupan masing-masing siswa.

Hasilnya, siswa sering kali menjadi tidak tertarik dan bosan, dikarenakan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa menjadi tidak fokus memperhatikan guru, serta kesempatan bagi para siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran menjadi kurang. Sehingga, perlu dilaksanakan penggunaan model pembelajaran sesuai dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi dan mengeksplorasi pengetahuannya.

Salah satu permasalahan yang terjadi di SDN Mustikasi I yakni model pembelajaran yang belum terimplementasikan dengan baik. Contohnya, dalam Modul ajar sudah tercantum model pembelajaran yang digunakan, namun dalam pelaksanaannya tidak dipraktikkan saat pembelajaran berlangsung. Model yang digunakan oleh guru juga belum menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Padahal pembelajaran IPAS sendiri sangat erat kaitannya dengan situasi kehidupan siswa. Proses pembelajaran masih bersifat *teacher center* yang hanya berfokus pada guru saja. Guru sering menggunakan metode ceramah saat pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik dan membuat siswa menjadi pasif didalam kelas. Hal-hal ini lah yang membuat kemampuan kognitif menjadi kurang maksimal.

Dalam konteks ini, ada banyak model-model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran CTL. Pendekatan CTL ialah sebuah konsep didalam pendidikan yang membantu menghubungkan pelajaran yang diajarkan dengan pengalaman keseharian siswa serta memotivasi mereka untuk menarik koneksi antara pengetahuan yang mereka miliki dan diterapkan pada peran mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Diperkirakan bahwa anak-anak akan belajar lebih bermakna menggunakan konsep ini. Bukan oleh guru yang menyampaikan pengetahuan kepada siswa, melainkan melalui upaya dan pengalaman siswa itu sendiri (Manurung, 2020).

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan keunggulan signifikan yang berdampak langsung pada kemampuan kognitif siswa. CTL mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, menjadikannya lebih relevan dan mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak. Dengan mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi, proyek, dan pemecahan masalah, CTL mendukung pembelajaran mendalam dan. Model ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menghadapi situasi problematik yang relevan, serta memanfaatkan pengalaman pribadi siswa untuk membangun pengetahuan baru secara kontekstual. Selain itu, CTL melibatkan kerja kelompok dan aktivitas kolaboratif yang meningkatkan keterampilan sosial serta

merangsang motivasi intrinsik, berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif secara keseluruhan, termasuk pemecahan masalah dan berpikir reflektif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Kemampuan kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V” yang dilakukan oleh Ismoyo dan Istianah dapat diketahui dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa model pembelajaran CTL berpengaruh dalam meningkatkan serta mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa mata pelajaran IPA di kelas V (Ismoyo et al, 2018).

Peneliti terdahulu yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di MIIS Nurul Hadina Patumbak” yang dilakukan oleh Yuwista dapat diketahui penelitian ini juga telah terbukti bahwa penggunaan model CTL yang memberikan pengaruh cukup signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan melalui penelitian terdahulu yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa pengaplikasian model pembelajaran CTL dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas memberikan pengaruh yang cukup signifikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan masalah (yuswita, 2019).

Disimpulkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) menawarkan solusi efektif dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, mendorong keterlibatan aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. CTL juga memanfaatkan pengalaman pribadi siswa dan melibatkan aktivitas kolaboratif yang meningkatkan keterampilan sosial dan motivasi intrinsik. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pelajaran, membuat siswa lebih aktif dan efektif dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, implementasi CTL di SDN Mustikasari I dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil kognitif siswa.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan kognitif yang kurang maksimal disebabkan penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga peneliti tertarik meneliti penelitian dengan judul "Pengaruh

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan kognitif IPAS Siswa Kelas IV Materi Kegiatan Jual Beli di SDN Mustikasari I".

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan kognitif IPAS siswa kelas IV materi kegiatan jual beli di SDN Mustikasari I ? “

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan yang ada pada rumusan masalah, Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan kognitif IPAS siswa kelas IV materi kegiatan jual beli di SDN Mustikasari I

D. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian yang akan dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis serta praktis. Kedua jenis manfaat itu di jabarkan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya inovasi model pembelajaran yang cocok digunakan pada pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD dan memunculkan inovasi-inovasi model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif kognitif siswa kelas IV sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL dapat berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif kognitif siswa.

2. Bagi Guru

Penyajian pembelajaran menggunakan model lebih inovatif oleh guru yang akan meningkatkan kemampuan kognitif kognitif yang dimiliki siswa.

Contohnya adalah menerapkan model CTL pada pembelajaran IPAS di kelas.

3. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pengetahuan peneliti dan juga menjadi motivasi bagi peneliti untuk selalu senantiasa memperluas keterampilan mengajar menggunakan model pembelajaran inovatif.

